

Survei Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pengaruh Rokok Elektrik Terhadap Terjadinya Stain Gigi

Rini Irmayanti Sitanaya¹, Johnny Angki², Firdayanti³

¹²³⁴Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³⁴Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : fiiiirdayanti0218@gmail.com

ABSTRAK

Rokok elektrik atau *vape* semakin populer di kalangan remaja dan mahasiswa, namun dampaknya terhadap kesehatan gigi, khususnya terbentuknya stain gigi, masih kurang dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap stain gigi. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif tahun akademik 2024/2025 sebanyak 268 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori baik sebesar 48,13%, sedang 41,04%, dan kurang 10,82%. Perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan laki-laki, dan kelompok usia 17–20 tahun memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan usia 21–23 tahun. Kesimpulannya, mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap stain gigi, namun masih terdapat sebagian kelompok dengan pengetahuan rendah sehingga diperlukan edukasi lanjutan dan program penyuluhan berkelanjutan mengenai bahaya rokok elektrik terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: rokok elektrik, stain gigi, pengetahuan mahasiswa, kesehatan mulut

Knowledge Survey of Students on the Effect of Electronic Cigarettes on the Occurrence of Dental Stain

ABSTRACT

Electronic cigarettes or vapes are increasingly popular among adolescents and students, yet their impact on oral health, particularly on dental stain formation, is not fully understood. This study aimed to determine the knowledge level of Dental Health Diploma students at Poltekkes Kemenkes Makassar regarding the effects of electronic cigarettes on dental stains. A quantitative study with a cross-sectional approach was conducted. The study population included 268 active students in the 2024/2025 academic year, all of whom were selected using a total sampling technique. A structured questionnaire consisting of 20 knowledge-based questions was used to collect data. The results showed that students' knowledge levels were categorized as good (48.13%), moderate (41.04%), and poor (10.82%). Female students demonstrated higher knowledge levels than male students, and younger students aged 17–20 years had better knowledge compared to those aged 21–23 years. In conclusion, students had a relatively good understanding of the impact of electronic cigarettes on dental stains, but a subgroup with lower knowledge requires further education. Continuous health promotion and educational programs are recommended to increase awareness of the oral health risks associated with electronic cigarette use.

Keywords: *electronic cigarettes, dental stains, student knowledge, oral health*

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang hingga kini masih menjadi tantangan besar, baik di negara maju maupun negara berkembang. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), penggunaan rokok konvensional menyumbang sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya, termasuk akibat penyakit jantung, stroke, kanker paru, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Indonesia sendiri menempati posisi ketiga jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Perkembangan teknologi melahirkan rokok elektrik atau electronic cigarette (e-cigarette), yang dipasarkan sebagai alternatif yang dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rokok elektrik juga memiliki dampak buruk terhadap kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Rokok elektrik mengandung nikotin, gliserin, propilen glikol, dan berbagai zat flavoring yang dapat menempel pada permukaan gigi dan menimbulkan stain atau pewarnaan (Czoli et al., 2019). Stain gigi merupakan perubahan warna gigi yang berdampak pada estetika dan psikososial penderitanya (Addy & Moran, 2021).

Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif (17–23 tahun) merupakan populasi yang rentan terhadap pengaruh rokok elektrik. Hasil survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2020) menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja dan mahasiswa, terutama karena faktor gaya hidup, pengaruh teman sebaya, dan pemasaran yang agresif di media sosial. Sayangnya, pengetahuan mahasiswa mengenai dampak jangka panjang rokok elektrik, khususnya pada kesehatan gigi, masih rendah. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Kusuma (2020) menyatakan bahwa perokok elektrik memiliki risiko lebih tinggi mengalami stain gigi dibandingkan non-perokok. Sementara itu, penelitian Rahmadani et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan gigi pada perokok. Namun, penelitian di kalangan mahasiswa kesehatan gigi masih sangat terbatas, sehingga penting untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa memahami pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh rokok elektrik terhadap stain gigi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi aktual, sekaligus menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam menyusun program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah dampak buruk rokok elektrik pada kesehatan gigi dan mulut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar pada Februari–Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif tahun akademik 2024/2025 sebanyak 268 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 20 pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai rokok elektrik dan dampaknya terhadap stain gigi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi DIII Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar. Responden pada penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi yang berjumlah 268 orang mahasiswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi. Makassar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 20 butir soal. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, usia, dan semester perkuliahan. Adapun tabel yang akan memberikan informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik responden yang menjadi data dalam penelitian ini sebagai berikut

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	20	7,46%
Perempuan	248	92,54%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari total 268 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas merupakan perempuan sebanyak 248 orang atau sebesar 92,54%. Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 20 orang atau 7,46% dari total responden.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
17 – 20 Tahun	184	68,65 %
21-23 Tahun	84	31,34%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua kelompok usia, yaitu usia 17–20 tahun dan usia 21–23 tahun. Responden dengan rentang usia 17–20 tahun merupakan kelompok mayoritas, yaitu sebanyak 184 orang atau sebesar 68,65% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada usia remaja akhir hingga awal masa dewasa muda. Kelompok usia ini kemungkinan besar terdiri dari mahasiswa atau individu yang baru memasuki jenjang pendidikan tinggi.

Sementara itu, responden dengan usia 21–23 tahun berjumlah 84 orang atau 31,34%. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok pertama, kelompok ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap data penelitian. Secara keseluruhan, total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 268 orang, dengan sebaran usia yang cukup mencerminkan kelompok usia produktif awal.

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori			Total
	Baik	Sedang	Kurang	
Laki-laki	6	8	6	20
Perempuan	123	102	23	248
Total	129	110	29	268

Berdasarkan Tabel 4.3, dari total 20 responden laki-laki, sebanyak 6 orang (30%) memiliki pengetahuan baik, 8 orang (40%) sedang, dan 6 orang (30%) kurang. Sementara itu, dari 248 responden perempuan, sebanyak 123 orang (49,6%) memiliki pengetahuan baik, 102 orang (41,1%) sedang, dan 23 orang (9,3%) kurang. Perbandingan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki proporsi pengetahuan yang baik lebih tinggi dibanding laki-laki, serta persentase pengetahuan kurang yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, tingkat pengetahuan mahasiswa perempuan mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi cenderung lebih baik dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Berdasarkan Usia

Usia	Kategori			Total
	Baik	Sedang	Kurang	
17-20 tahun	89	78	17	184
21-23 tahun	40	32	12	84
Total	129	110	29	268

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai rokok elektrik berada pada kelompok usia 17-20 tahun yaitu sebanyak 89 orang dari total 129 responden dengan pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok usia 21-23 tahun terdapat 40 orang yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 5 Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Tentang Rokok Elektrik

Tingkat Pengetahuan Tentang Rokok Elektrik	Jumlah	Persentase
Baik	117	43,66%
Sedang	116	43,28%
Kurang	35	13,06%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 268 responden sebagai besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai rokok elektrik. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 117 orang (43,66%) Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 116 orang (43,28%) sedangkan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (13,06%) hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari 86% mahasiswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang masuk dalam

kategori baik dan sedang, yang menandakan bahwa informasi terkait rokok elektrik sudah dikenal baik dikalangan Mahasiswa

Table 4.6 distribusi berdasarkan sikap dan persepsi tentang rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi

Sikap dan Persepsi Mahasiswa	Jumlah	Persentase
Baik	136	50,75%
Sedang	100	37,31%
Kurang	32	11,94%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 6 Dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap dan persepsi yang baik terhadap hubungan Rokok Elektrik dan stain gigi, yaitu sebanyak 136 responden (50,75%). Selanjutnya, sebanyak 100 responden (37,31%) berada pada kategori sedang, dan sisanya 32 responden (11,94%) memiliki sikap dan persepsi yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa menyadari potensi dampak negative rokok elektrik terhadap Kesehatan gigi, khususnya terhadap terbentuknya stain gigi. Namun, masih terdapat kelompok yang belum memiliki persepsi yang memadai, sehingga edukasi lanjutan tetap diperlukan

Table 4.7 distribusi berdasarkan edukasi dan informasi tentang Rokok Elektrik

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	116	43,3%
Sedang	107	39,9%
Kurang	45	16,8%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan table 4.7, dapat diketahui tingkat pengetahuan responden mengenai edukasi dan informasi tentang rokok elektrik. Dari total 268 responden, diperoleh hasil sebagai berikut yaitu: pengetahuan baik sebanyak 116 responden, hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden sudah memahami informasi terkait rokok elektrik, baik mengenai dampak maupun penggunaannya. Tingginya angka ini dapat dipengaruhi oleh akses informasi yang luas, baik media massa, internet, maupun penyuluhan Kesehatan.

Tabel 4.8 Distribusi Pengetahuan tentang Pengaruh Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Rokok Elektrik

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	125	10,64%

Sedang	114	42,54%
Kurang	29	10,82%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 4.8 distribusi, dari 268 responden diperoleh hasil dengan pengetahuan baik sebanyak 125 responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap Kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan hampir setengah responden sudah cukup memahami resiko Kesehatan gigi dan mulut, terutama tentang stain gigi akibat rokok elektrik.

Tabel 4.9 Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pengaruh Rokok Elektrik Terhadap Terjadinya Stain Gigi

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	129	48,13%
Sedang	110	41,04%
Kurang	29	10,82%
Jumlah	268	100%

Berdasarkan Tabel 4.9 sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi, yaitu sebesar 48,13%, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 41,04%, dan hanya 10,82% yang memiliki pengetahuan kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi DIII Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar memiliki pemahaman yang baik mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 268 orang mahasiswa aktif yang diberi kuesioner melalui google form. Mayoritas responden adalah perempuan dengan rentang umur 17 tahun sampai 23 tahun, Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini mencerminkan proporsi gender yang umum ditemukan di bidang kesehatan, khususnya pada program studi keperawatan dan kesehatan gigi, di mana jumlah mahasiswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa profesi di bidang kesehatan seringkali didominasi oleh perempuan (Muhajirin et al., 2024). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penggunaan rokok elektrik tertinggi di Indonesia berada pada karakteristik kelompok sekolah atau mahasiswa dengan presentase sebesar 12,1% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Menurut penelitian Susanto (2020) mengatakan prevalensi di Indonesia terkait rokok elektrik semakin meningkat. Tahun 2011 0,3%, kemudian 2016 1,2 dan 2018 10,9%.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden, khususnya jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti yang dijelaskan dalam Teori Green, bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Perempuan umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu kesehatan dan kebersihan diri, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Mereka juga lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi dalam menjaga penampilan serta estetika, seperti

menghindari stain pada gigi. Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki pola perilaku yang lebih permisif dan kurang memperhatikan aspek preventif dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, perbedaan gender ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dalam memahami pengaruh rokok elektrik terhadap terjadinya stain gigi (Sari et al., 2020).

Analisis berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden berusia 18 hingga 21 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase yang relatif tinggi. Namun, terdapat penurunan pada usia 22 tahun, di mana hanya 12 dari 17 responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan pengalaman akademik dan paparan terhadap informasi kesehatan. Menurut Susanti et al. (2022), usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang juga akan bertambah dan berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Namun, jika usia sudah memasuki usia lanjut maka akan terjadi penurunan daya tangkap yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki juga akan mengalami penurunan. Penelitian oleh Dondokambey et al. (2021) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok, termasuk penggunaan rokok elektrik, dapat menyebabkan pembentukan stain pada gigi, bahkan pada perokok ringan. Oleh karena itu, penting bagi semua kelompok usia untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dampak negatif rokok elektrik terhadap kesehatan gigi.

Hasil penelitian dari Rokman (2023), mengatakan bahwa semakin bertambah usian seseorang, maka semakin matang pula tingkat kematangan kognitifnya. Usia sering dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi, padahal usia tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu. Namun, Tingkat pemahaman sering dinilai berdasarkan usia seseorang. Seperti yang dijelaskan dalam teori Hurlock, fase remaja adalah ditandai dengan stres pencarian identitas. Remaja mengalami konflik baik dalam diri mereka sendiri maupun lingkungan.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan memiliki proporsi pengetahuan “baik” yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhajirin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bidang kesehatan memang cenderung didominasi oleh perempuan dengan tingkat kepedulian kesehatan yang lebih tinggi. Berdasarkan usia, kelompok 17–20 tahun menyumbang jumlah terbesar dalam kategori pengetahuan “baik”, menandakan usia lebih muda lebih terpapar informasi kesehatan di bangku perkuliahan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sinaga et al. (2014) yang menemukan bahwa mayoritas responden menyadari rokok dapat menyebabkan perubahan warna gigi. Hal ini menunjukkan konsistensi pemahaman masyarakat mengenai dampak estetika rokok. Namun, studi Oroh (2018) menegaskan bahwa uap rokok elektrik lebih berdampak pada jaringan lunak rongga mulut (ulkus, inflamasi gingiva, xerostomia) ketimbang jaringan keras gigi. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa sebaiknya tidak hanya terbatas pada aspek stain, melainkan juga risiko periodontal dan kesehatan jaringan lunak.

Berdasarkan table 4.4 dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai rokok elektrik, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti paparan informasi yang lebih tinggi melalui media sosial atau lingkungan kampus, tingkat keterlibatan dalam kegiatan edukatif di awal masa perkuliahan. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa meskipun mayoritas memiliki pengetahuan baik, masih terdapat sejumlah responden yang memiliki pengetahuan sedang hingga kurang, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi yang lebih merata terkait rokok elektrik, terutama dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Temuan lain dari penelitian ini selaras dengan Rokhma et al. (2023) yang menyoroti hubungan antara pengetahuan mahasiswa tentang rokok elektrik dan perilaku penggunaan. Artinya, pengetahuan yang baik berpotensi mendorong perilaku sehat. Namun, hasil Rahmadani et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan belum tentu berbanding lurus dengan kebersihan gigi secara klinis. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan

mahasiswa harus diiringi intervensi edukasi praktis agar benar-benar memengaruhi kebiasaan menjaga kesehatan mulut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa sudah relatif baik, masih ada kelompok (khususnya laki-laki) dengan pengetahuan rendah yang perlu menjadi sasaran utama edukasi. Selain itu, materi edukasi sebaiknya diperluas tidak hanya pada risiko estetika (stain), tetapi juga risiko kesehatan jaringan lunak dan periodontal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh rokok elektrik terhadap stain gigi tergolong cukup baik, dengan mayoritas responden berada pada kategori baik dan sedang. Perempuan serta kelompok usia remaja kedewasa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Disarankan agar institusi pendidikan kesehatan gigi memberikan edukasi berkelanjutan mengenai dampak rokok elektrik, baik melalui kegiatan penyuluhan maupun integrasi materi ke dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. N. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menyikat Gigi Siswa Kelas V SDN 3 Batubulan Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar). *Repository Poltekkes Denpasar*, 5–23.
- Alawiyah, S. (2017). Gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada para pengguna rokok elektrik di komunitas vaporizer kota Tangerang. *Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2(1), 1–127.
- BPOM. (2015). *bahaya rokok elektronik - Perpustakaan BPOM* (Vol. 16, pp. 1–12). Fajriwan, A. J. (1999). Merokok Pasif. In *Journal RespirIndo* (Vol. 19, Issue 1, pp. 22–26). Indik Syahrabanu, R. P. (2023). Jurnal dunia pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(November), 67–78.
- Jonathan Frederick Uda, Karmitasari YK, & Dwi Agustian FI. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Bahaya Rokok Elektrik Pada Pemuda/Remaja Majelis GKE Galilea. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 260–267. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.451>
- Karim, D. (2020). *Pengaruh Paparan Asap Rokok Elektrik Terhadap Motilitas, Jumlah Sel Sperma Dan Kadar Mda Testis Mencit Jantan (Mus Musculus, L.) Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Kurniawan Tanuwihardja, R., & Susanto, A. D. (2012). Rokok Elektronik (Electronic Cigarette). *J Respir Indo*, 32(1), 53–61.
- Kusuma, A. R. P. (2020). Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Rongga Mulut Andina. *Majalah Sultan Agung*, 1(16), 1–8.
- Kusumastuti, N. A., & Haeriyah, S. (2021). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya Rokok Elektrik Dengan Metode Ceramah Di Desa Uwung Girang, Kecamatan Cibodas,

- Tangerang. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 618.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4824>
- Nofiyadi. (2020). Analisis Kandungan Batang Akar Manis (Licorice) Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Ketergantungan Seseorang Pada Rokok. *Akademi Kebidanan Salma*, XIV(02), 103–111.
- Putri, M. H., Herijulianti, E., & Nurjannah, N. (2010). Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi. *Jakarta: EGC*, 25.
- Rahmadani, L., Halomoan, M., & Hutagalung, P. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok Aktif Terhadap Pembentukan Stain serta Kalkulus Pada Mahasiswa yang Merokok. *Buletin Kedokteran Dan Kesehatan Prima*, 1(1), 26–29.
<https://doi.org/10.34012/bkbp.v1i1.2630>
- Rase, A. B., Zaini, J., Kamalle, S. S., & Ain, S. S. (2021). Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 9(1), 50. <https://doi.org/10.23886/ejki.9.26.50>
- Rokhma, L., Setyorini, D., & Khaffi, T. A. (2023). The Relationship between Knowledge of the Effects of Electronic Cigarettes on Oral Health and the Use of Electronic Cigarettes among Students at the University of Jember. *Galore International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 39–44. <https://doi.org/10.52403/gijhsr.20230405>

